

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Visi Indonesia emas 2045 dicanangkan pada peringatan kemerdekaan Indonesia ke-100, yaitu berdaulat, maju, adil, dan makmur. Capaian visi tersebut difokuskan pada pembangunan 4 pilar pokok diantaranya penguatan kualitas sumber daya manusia melalui optimalisasi penguasaan IPTEK, optimalisasi ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan di semua wilayah NKRI serta penguatan sistem ketahanan nasional dan pengelolaan pemerintahan. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dapat dicapai dengan peningkatan kualitas sistem pendidikan dengan didukung dengan standar pendidikan yang lebih tinggi dan merata sampai ke seluruh wilayah Indonesia. Arah pendidikan vokasi ke depan akan difokuskan dengan menguatkan kerjasama yang melibatkan tiga komponen utama pendidikan vokasi yaitu perguruan tinggi, pemerintah, dan industri. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja yang kompeten pada bidang kerja yang spesifik serta didukung dengan kemampuan berbahasa asing yang memadai.

Pendidikan memang berperan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi diri seseorang melalui pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Melalui pendidikan, setiap individu dapat menjadi pribadi utuh dan dapat mengakses jenis pekerjaan lebih luas, mendapatkan kesejahteraan lebih baik, dan menikmati kehidupan sosial lebih layak.

Meskipun demikian, sudahkah sistem pendidikan di Indonesia berjalan sesuai dengan amanah perundangan dan menghasilkan produk pendidikan yang optimal? Nyatanya banyak faktor yang mempengaruhi *output* dan *outcome* pendidikan. Faktor sistem pendidikan itu sendiri, kurikulum yang terlalu kompleks, ketersediaan fasilitas utama dan penunjang pendidikan, kualitas guru dan tenaga kependidikan, biaya pendidikan yang mahal dan kurang merata menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia (Kurniawati, 2022). Tantangan dunia pendidikan ke depan menjadi sangat nyata dengan adanya fenomena bonus demografi dan pasar bebas dunia.

Indonesia juga dihadapkan dengan ancaman bonus demografi dan pasar bebas. Bonus demografi merupakan kondisi dimana penduduk berusia produktif dengan rentang usia 15-64 tahun jumlahnya melebihi warga negara yang tidak produktif yaitu usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Bonus demografi tersebut diperkirakan terjadi di Indonesia pada tahun 2030-2040. Lalu, sejak tahun 2015 Indonesia juga sudah menjalin kerjasama dengan membentuk Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dimana salah satu kesepakatannya adalah tentang perpindahan tenaga kerja terampil. Menurut laporan *The Global Competitiveness Report* oleh *World Economic Forum* , pada tahun 2019 indeks daya saing global Indonesia menempati urutan ke 50, di bawah Singapura yang menempati urutan pertama, Malaysia urutan 27 dan Thailand urutan 40. Dengan demikian menegaskan perlunya Pemerintah Indonesia bekerja keras untuk dapat meningkatkan daya saing khususnya di wilayah Asia Tenggara. Pada akhirnya bonus demografi maupun kesepakatan

pasar bebas Asean bisa menjadi pisau bermata dua, disalah satu sisi akan dapat bermanfaat besar bagi negara, akan tetapi juga dapat berpotensi menjadi musibah, salah satunya adalah degradasi moral generasi penerus bangsa.

Fenomena klitih yang dilakukan oleh sekelompok remaja dalam usia sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa waktu terakhir adalah bukti nyata terjadinya degradasi moral pelajar kita. Degradasi moral merupakan permasalahan multifaktor, dapat disebabkan karena dorongan faktor internal maupun eksternal pelajar. Menurut Ma'rufah, dkk. (2020) perkembangan teknologi informasi memunculkan peluang generasi muda untuk melakukan kejahatan siber yang mengakibatkan degradasi moral. Sedikitnya ada 13 faktor yang menyebabkan degradasi moral diantaranya adalah meluasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, perkembangan teknologi informasi, budaya global yang menyediakan kesenangan semu 3F (*food, fashion, dan fun*), masyarakat yang individualistis, tingkat persiangan tinggi, keluarga kurang memberi perhatian dan arahan serta sekolah yang tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa (Muthohar, 2013). Degradasi moral dapat ditangkal dengan pendidikan karakter. Zai, dkk. (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter dan kewarganegaraan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi degradasi moral. Senada dengan penelitian tersebut, Ayuni, dkk. (2023) mengemukakan bahwa peran keluarga dalam menanamkan karakter pada anak akan menghindarkan dari degradasi moral. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter yang rendah akan meningkatkan terjadinya

degradasi moral atau dengan kata lain degradasi moral dapat dicegah dengan penguatan karakter.

Tingkat pengangguran di Indonesia juga masih menjadi masalah besar. Data Badan Pusat Statistik tahun 2022 penduduk usia angkatan kerja yang tersedia di Indonesia lebih dari 143 juta orang, dimana 8 juta diantaranya tidak bekerja atau menganggur. Penduduk usia angkatan kerja yang bekerja sebenarnya naik 4,25 juta orang dari tahun sebelumnya. Jika dipersentase angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bulan Agustus Tahun 2022 adalah sebesar 5,86 persen turun sebesar 0,63 persen apabila dibandingkan pada bulan yang sama tahun lalu. Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lulusan SMK yang belum bekerja sejumlah 1.876.661 orang atau sebesar 9,42 persen jauh lebih tinggi daripada persentase tingkat pengangguran terbuka dari lulusan SMA sebesar 8,57 persen dan diploma sebesar 4,59 persen. Keterserapan tenaga kerja lulusan SMK yang belum optimal selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Ditilik dari *supply* dan *demand* lulusan SMK, menurut Perdana (2019) industri dan dunia kerja menginginkan tamatan SMK yang memiliki sertifikat keahlian, memiliki kemampuan IT dan bahasa asing serta berpengalaman paling sedikit 1 tahun dalam bidang yang sama. Sedangkan potret tamatan SMK sendiri masih belum menjawab kebutuhan dunia kerja karena faktor sarana prasarana, serta keterbatasan kemampuan guru. Selain *hard skill* yang disebutkan sebelumnya, *soft skill* dalam bentuk karakter unggul merupakan

hal yang sangat penting untuk menghadapi peluang, tantangan dan tekanan abad ke-21 (Zubaidah, 2019).

Karakter didefinisikan sebagai watak atau kepribadian yang terinternalisasi dari keyakinan akan nilai kebaikan dan mendasari bagaimana cara pandang dan cara piker seseorang dan bagaimana ia akan bertindak (Muchtar & Suryani, 2019). SMK merupakan jenjang pendidikan menengah di mana lulusannya memiliki keluwesan untuk menentukan masa depannya yaitu bekerja, melanjutkan dan wirausaha. Meskipun demikian, mayoritas lulusan SMK memilih melanjutkan bekerja di dunia industri. Menurut penelitian Akhimelita, dkk. (2020) karakter utama yang dibutuhkan oleh dunia industri adalah disiplin, jujur, bertanggung jawab, religius, dan bersahabat/komunikatif.

Karakter disiplin dan bertanggung jawab salah satunya terwujud pada bagaimana sikap dalam mengelola area kerja masing-masing. Perlu terobosan tertentu agar area kerja dapat mencerminkan dan mendukung kerja yang efektif dan efisien. Pekerjaan dapat dilaksanakan dengan optimal tanpa membuang waktu khususnya dalam mencari peralatan kerja. Usaha dalam meningkatkan efektifitas dalam bekerja ini umum disebut dengan budaya industri. Dalam dunia pendidikan khususnya SMK, melekatnya budaya industri pada setiap lulusannya merupakan hal yang utama. Budaya industri merupakan kebiasaan yang dilakukan di dunia industri untuk menciptakan kerja yang efektif dan efisien. Budaya industri 5R merupakan adaptasi dari budaya 5S dari Jepang yang terdiri dari *seiri*, *seiton*, *seiso*, *seiketsu* dan

shitsuke (Widarto, dkk., 2021). 5R merupakan akronim dari Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin. Implementasi budaya industri 5R di lingkungan SMK adalah upaya untuk mendekatkan kebiasaan dunia industri di sekolah dan untuk menjadikan SMK sebagai duplikasi dunia industri. Dengan demikian, lulusan SMK dapat adaptif dengan kondisi dan kebutuhan dunia industri.

Program pemerintah untuk menjadikan SMK yang memiliki daya saing yaitu dengan meluncurkan sebuah terobosan dengan sebutan SMK Pusat Keunggulan (PK). Program SMK PK adalah upaya optimalisasi kualitas SMK pada program keahlian yang spesifik agar kinerja dan kualitasnya meningkat yang ditempuh melalui *link and match* bersama dunia industri, serta menjadi SMK rujukan dan pusat peningkatan mutu dan kinerja bagi sekolah lain. Salah satu bentuk kegiatan bagi SMK yang ditunjuk menjadi SMK PK adalah penguatan karakter dan budaya industri. Dengan kegiatan ini, diharapkan internalisasi karakter dan budaya industri dapat tercapai dan memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas lulusan SMK. Di Kabupaten Kulon Progo, terdapat beberapa sekolah kejuruan Muhammadiyah yang mendapatkan program SMK PK ini diantaranya adalah SMK Muhammadiyah 2 Wates, SMK Muhammadiyah 1 Temon, SMK Muhammadiyah 1 Lendah dan SMK Muhammadiyah 3 Wates. Program keunggulan di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo memang merujuk pada salah satu program keahlian, meskipun demikian secara keseluruhan satu sekolah terdampak program tersebut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan budaya industri 5R pada pembelajaran praktik belum optimal (Muta'ali & Mahmudah, 2023). Observasi lapangan di beberapa SMK Muhammadiyah di Kulon Progo menunjukkan bahwa implementasi budaya industri 5R belum menunjukkan konsistensi. Pada saat pembelajaran teori masih dijumpai banyak tumpukan kertas dan buku di atas meja. Lalu, masih terdapat sampah pada laci meja. Sedangkan pada saat pembelajaran praktik, siswa sudah mengembalikan peralatan dan sesuai tempatnya, meskipun demikian terkadang tidak membersihkan area yang digunakan untuk bekerja. Faktor penghambat implementasi budaya industri 5R di sekolah diantaranya adalah guru belum paham konsep budaya industri 5R, sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan belum adanya kebijakan dan instruksi yang jelas dari sekolah terhadap implementasi budaya industri 5R (Utami & Jaedun, 2023). Dengan demikian, perlu evaluasi yang menyeluruh terhadap program pendidikan karakter dan budaya industri pada sekolah tersebut, agar dapat diketahui keberhasilan program dan kendala yang ditemui dalam proses implementasi program tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut dapat teridentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Belum siapnya tenaga kerja Indonesia menghadapi ancaman bonus demografi dan Kerjasama Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).
2. Indeks daya saing global Indonesia rendah terpaut jauh dengan Singapura, Malaysia dan Thailand. Hal ini mengisyaratkan bahwa perlu usaha yang

sangat serius dari Pemerintah Indonesia untuk menaikkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

3. Degradasi moral pelajar merupakan hal yang mengkhawatirkan apabila tidak segera diatasi. Degradasi moral merupakan cerminan dari rendahnya karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat perlu untuk membentengi dan menguatkan kualitas *soft skill* pelajar pada semua jenjang.
4. Tingginya persentase lulusan SMK yang masih belum bekerja dibandingkan dengan lulusan SMA dan diploma.
5. Implementasi budaya industri di lingkungan SMK yang belum menunjukkan hasil yang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasar identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya akan membahas tentang evaluasi program pendidikan karakter dan budaya industri secara lebih mendalam di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo yang memiliki program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif antara lain SMK Muhammadiyah 2 Wates, SMK Muhammadiyah 1 Temon, SMK Muhammadiyah 1 Lendah, dan SMK Muhammadiyah 3 Wates. Program ini perlu untuk dievaluasi agar dapat diketahui ketercapaian dan dampaknya serta untuk diketahui faktor apa saja yang menjadi kendala, Dengan demikian program ini dapat disempurnakan dan dilanjutkan bukan hanya sebatas program pemerintah, namun menjadi jati diri SMK untuk berkarakter dan berbudaya industri.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian evaluasi ini adalah:

1. Bagaimanakah evaluasi konteks pendidikan karakter dan budaya industri di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimanakah evaluasi *input* pendidikan karakter dan budaya industri di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimanakah evaluasi proses pendidikan karakter dan budaya industri di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo?
4. Bagaimanakah evaluasi produk pendidikan karakter dan budaya industri di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan, yakni:

1. Menganalisis evaluasi konteks program pendidikan karakter dan budaya industri di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo
2. Menganalisis evaluasi *input* program pendidikan karakter dan budaya industri di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo
3. Menganalisis evaluasi proses program pendidikan karakter dan budaya industri di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo
4. Menganalisis evaluasi produk program pendidikan karakter dan budaya industri di SMK Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah;

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai implementasi pendidikan karakter dan budaya industri dari sisi kesiapan, proses, hambatan dan dampaknya pada sekolah menengah kejuruan.

2. Secara praktis

Penelitian ini secara praktis memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

a. Bagi penulis

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian evaluasi program dalam instansi pendidikan, khususnya yang terkait pendidikan karakter dan budaya industri

b. Bagi lembaga

- 1) Memberikan informasi apakah program pendidikan karakter dan budaya industri sudah berjalan dengan optimal dilihat dari manfaat dan dampaknya.
- 2) Memerikan informasi hambatan yang dialami, sehingga program dapat diperbaiki di kemudian hari.

c. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kualitas karakter dan pemahaman budaya industri melalui program yang diimplementasikan di sekolah, sehingga akan menjadikan lulusan SMK dapat adaptif dengan dunia industri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi bermula dari kata “*evaluation*” jika diartikan sebagai penilaian dalam bahasa Inggris. Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi bermakna kegiatan mengumpulkan serta mengamati berbagai macam bukti yang digunakan sebagai alat ukur dampak maupun efektivitas dari suatu objek, program, atau proses terkait dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Febriana (2019), evaluasi adalah aktifitas yang dilaksanakan sebagai alternatif untuk perbaikan program yang sudah maupun sedang dilaksanakan. Evaluasi membutuhkan data hasil dari proses pengukuran dan informasi hasil penilaian yang multidimensi baik pengetahuan, sikap, kreatifitas, keterampilan dan sebagainya. Alat ukur dalam evaluasi disesuaikan dengan data apa yang ingin diperoleh. Mengukur dan menilai merupakan langkah yang ditempuh dalam evaluasi, mengukur merupakan aktifitas mengkomparasi hal tertentu dengan standar yang telah ada. Sifat mengukur adalah kuantitatif. Sedangkan menilai adalah bersifat kualitatif dimana wujudnya adalah pengambilan keputusan terhadap atas dasar standar baik buruk (Arikunto, 2018). Senada dengan